

# Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Ppkn Di SMP

Baiq Tania Febrianti <sup>a,1</sup>, Alpien Kuriadi <sup>b,2</sup>, Nur Atira Khaerani <sup>c,3</sup> Dian Afriani <sup>d,4</sup>, I Made Suyase <sup>e,5</sup>

<sup>a</sup> Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia.

<sup>1</sup> baiqtaniaf@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

## ABSTRAK

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang diselenggarakan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) melalui penerapan Metode Problem Based Learning. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus yang masing-masing siklus mempunyai empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus I diperoleh hasil bahwa terdapat 29 dari 36 deskriptor (81%) yang muncul sebagai hasil penerapan Pembelajaran Berbasis Inkuiri. Meskipun variabel berpikir tingkat tinggi siswa yang diharapkan mencapai 32 siswa (80%) dari total 40 siswa, namun target yang diharapkan belum tercapai. Oleh karena itu dilakukan refleksi untuk mengetahui penyebab tidak tersedianya indikator kinerja. Berdasarkan hasil refleksi, terjadi perbaikan pada siklus II sehingga diperoleh peningkatan sebanyak 36 deskriptor (100%) dari 36 deskriptor yang ditentukan. Pada saat yang sama, kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa juga meningkat menjadi 38 siswa (95%) dari total 40 siswa. Merujuk pada temuan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan Pembelajaran Berbasis masalah berhasil meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas VIII pada mata pelajaran PPKn.

## ABSTRACT

*Education is a learning process that is held to develop the potential of the student. The aim of this study is to improve the high-level thinking ability of students of the eighth grade in Pancasila Education and Citizenship (PPKn) subjects through the application of Problem Based Learning Method. This study uses the Class Action Research method that consists of two cycles, each of which has four stages: planning, action, observation, and reflection. In the first cycle, the results showed that there were 29 out of 36 descriptors (81%) that emerged as a result of the application of Inquiry Based Learning. Although the expected variable of high-level student thinking reached 32 students (80%) out of a total of 40 students, the expected target has not been achieved. Therefore, a reflection was carried out to identify the cause of non-availability of performance indicators. Based on the reflection results, an improvement was made in the second cycle, resulting in an increase of 36 descriptors (100%) from the 36 prescribed. At the same time, students' high-level thinking ability also increased to 38 students (95%) out of a total of 40 students. Referring to the findings of this study, it can be concluded that the application of Problem Based Learning successfully improved the high-level thinking ability of students of the eighth grade in PPKn subjects.*

## Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu upaya dalam perkembangan siswa yang dilakukan melalui pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI, (2003)“Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan ialah usaha sadar yang terencana guna menciptakan kondisi belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

## Informasi Artikel

Diterima : 29 Mei 2024

Disetujui: 1 Juni 2024

## Kata kunci:

Problem Based Learning, Berpikir kritis

## Article's Information

Received: 29 May 2024

Accepted: 1 Juny 2024

## Keywords:

Problem Based Learning,Critical Thinking

sendiri guna mempunyai potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara". Peningkatan kualitas pendidikan sangat penting untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Ini dapat dicapai dengan meningkatkan kualitas guru, memperbaiki sistem pendidikan, kurikulum, dan kegiatan belajar mengajar. Peraturan Pemerintah RI, (2006) sejalan dengan keberadaan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yaitu matapelajaran yang sesuai dipergunakan sebagai tempat mewujudkan tujuan pendidikan nasional serta mengembangkan nilai-nilai luhur pancasila.

Oleh karena itu, pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) harus dimulai sejak dini agar warga Negara Indonesia menjadi warga negara yang baik dan mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (Haryati & Khoiriyah, 2017). Sulianti & Murdiono, (2017) PPKn juga bertujuan untuk membuat warga Negara Indonesia mampu berpartisipasi dengan baik dalam kehidupan politik dan bermasyarakat di tingkat lokal, nasional, dan global. Magdalena et al., (2020) di era globalisasi yang serba digital saat ini, pendidikan dan teknologi terus mengalami kemajuan yang cepat. Tidak dapat dibiarkan, peningkatan kualitas kehidupan dalam berbagai aspek tidak dapat dibiarkan, dan satu-satunya cara untuk mengatasi situasi saat ini adalah menghadapinya. Peraturan Pemerintah RI, (2013) Saat ini, ditunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia akan meningkatkan daya saing negara agar dapat bersaing di tengah masa globalisasi.

Tujuan bangsa ini hanya dapat dicapai jika sistem pendidikan Indonesia berjalan dengan baik. Selain itu, pendidikan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa, terutama keterampilan berpikir tingkat tinggi (Azizah et al., 2018). Dalam masa globalisasi yang dipenuhi dengan berbagai macam kompetisi yang sangat ketat, potensi pendidikan untuk berpikir kritis sangat rendah saat ini. Berita yang tidak jelas, atau hoaks, sering terbit di media sosial masyarakat, tidak terkecuali di bidang media dalam menanggapi masalah kewarganegaraan (Oktaviana et al., 2021). Untuk mengurangi hal ini, penting bagi siswa untuk berpikir kritis selama pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan. Sejalan dengan penelitian (Saputra et al., 2017) bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan Kewarganegaraan juga harus diterapkan. Siswa akan memiliki tanggung jawab di masa depan jika mereka bertindak cerdas dalam menanggapi masalah atau yang akan dihadapi kelak.

Berpikir kritis berarti menggunakan pemikirannya untuk menyelesaikan masalah. Mereka memulai dengan menguasai masalah, membuat argumen dan alasan yang kuat, melihat masalah dari berbagai sudut pandang, dan akhirnya sampai pada kesimpulan (Fatmawati et al., 2014). Hasil observasi awal yang dilakukan di kelas VIII pada semester ganjil tahun 2023 menunjukkan bahwa ada beberapa masalah dengan proses pembelajaran PPKn. Siswa di kelas VIII masih tidak aktif selama pelajaran. Hal ini terlihat ketika guru memberikan stimulus, seperti pertanyaan atau meminta siswa untuk mengungkapkan gagasan mereka, dan siswa tidak menanggapi pertanyaan. Setelah melakukan wawancara dengan sejumlah siswa, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang tidak inovatif yang digunakan guru menyebabkan siswa bosan dan mengantuk saat belajar.

Guru hanya menulis menggunakan model pembelajaran dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dengan memberikan pertanyaan yang menantang. Dengan demikian, peneliti berbicara dengan guru PPKn kelas VIII tentang penggunaan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi, meningkatkan kemampuan berpikir, dan meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran PPKn. Akibatnya, guru harus menerapkan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa. Dengan melakukan hal tersebut, dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran siswa kelas VIII. Selaras dengan penelitian (Siregar et al., 2022) menggunakan pembelajaran yang inovatif bisa membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, Problem Based Learning adalah salah satu model yang dapat digunakan. Sejalan dengan opini (Yulianti et al., 2017) Problem Based Learning

adalah model pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah nyata. Ini sejalan dengan gagasan Wina, (2006) bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah jenis pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analisis untuk menemukan dan menemukan solusi untuk masalah yang ditanyakan. Proses berpikir ini dapat dilakukan melalui diskusi antar guru dan siswa. Sumaryatun, (2016) Problem Based Learning merupakan pembelajaran yang bersifat student center (berpusat pada siswa) hal ini siswa dituntut untuk lebih aktif dalam belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis sedangkan guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator dan pengarah kerja siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti akan melakukan perbaikan pembelajaran dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui penerapan pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn. Tujuannya adalah agar siswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir mereka, memandirikan diri mereka sendiri, meningkatkan kepercayaan diri mereka, dan menyusun pengetahuan mereka sendiri. Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (berpusat pada siswa). Siswa terlibat lebih aktif dalam aktivitas belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir mereka, sedangkan guru membantu, mengarahkan, dan membimbing siswa.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Subjek dari penelitian ini adalah kelas VIII dengan jumlah 40 siswa, siswa laki-laki berjumlah 19 orang dan siswa perempuan 21 orang. Metode pengumpulan data melibatkan observasi, tes tertulis, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan untuk merekam aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan menerapkan model Problem Based Learning. Tes tertulis digunakan untuk mengukur hasil kognitif siswa pada tingkat C4 (kemampuan berpikir kritis) setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning. Dokumentasi berperan sebagai penunjang dan pelengkap data penelitian. Wawancara dilakukan untuk memahami pendapat guru dan siswa terkait pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model Problem Based Learning. Penelitian Tindakan Kelas ini mengikuti empat tahapan yang sama, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, sesuai dengan kerangka yang dijelaskan oleh Arikunto (Yusuf, 2018). Pada setiap siklus, tindakan akan diteruskan jika tolok ukur keberhasilan yang diharapkan belum tercapai, dan siklus akan dihentikan apabila tolok ukur tersebut telah tercapai. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi dari setiap siklus penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini diperoleh melalui pelaksanaan dua siklus, dimana tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Data dikumpulkan melalui tes yang dilaksanakan pada setiap siklus, yang mencakup implementasi pembelajaran dengan menerapkan Problem Based Learning Winanto & Makahube, (2016). Penggunaan tes ini bertujuan untuk menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, dengan fokus pada evaluasi potensi berpikir mereka. Selanjutnya, rincian mengenai hasil penelitian akan dijelaskan secara lebih terperinci pada bagian berikutnya.

Siklus pertama melibatkan pelaksanaan pembelajaran pada materi "Memahami Kedudukan dan Fungsi Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup" dengan menerapkan metode pembelajaran Problem Based Learning di kelas VIII. Hasil pelaksanaan pembelajaran menggunakan Problem Based Learning dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada siklus I dapat divisualisasikan melalui diagram batang di bawah ini. Diagram ini mencerminkan pencapaian dalam memahami materi dan penerapan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada tahap awal

pembelajaran. Selanjutnya, akan diuraikan lebih rinci mengenai detail dan temuan dari siklus pertama guna memperoleh wawasan yang lebih dalam terkait efektivitas penerapan Problem Based Learning pada mata pelajaran tersebut

Kesimpulan pada siklus I, hasil belajar kognitif pada kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas VIII belum sepenuhnya tercapai dengan penerapan pembelajaran Problem Based Learning. Hanya 32 siswa (80%) dari total 40 siswa yang telah berhasil menunjukkan kemampuan berpikir kritis, sedangkan 8 siswa (20%) masih belum dapat mengaktifkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Dalam upaya mencapai indikator kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan menerapkan Problem Based Learning, minimal harus terpenuhi 4 indikator (80%) dari 5 indikator yang telah ditetapkan. Namun, pada tahap ini, masih terdapat 2 indikator yang belum terwujud, yaitu: 1) siswa mampu menyelesaikan masalah dengan menggunakan sumber buku atau referensi lain, dan 2) siswa mampu memberikan pendapat yang tepat dan sejalan dengan pandangan ahli. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa alasan ketidakhadiran kedua indikator tersebut adalah sebagai berikut: [perlu ditambahkan atau diperinci informasinya berdasarkan konteks yang sebenarnya]. Selanjutnya, akan dijabarkan lebih rinci mengenai temuan dan analisis dari siklus I, guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait tantangan dan perbaikan yang dapat dilakukan pada penerapan Problem Based Learning pada mata pelajaran tersebut.

**Tabel 1. Hasil Siklus I**

No.	Indikator yang Tidak Muncul	Penyebab
1	Siswa tidak mampu mengumpulkan bukti-bukti dalam menyelesaikan masalah	Siswa bingung apabila menggunakan banyak sumber lain untuk menyelesaikan masalah.
2	Siswa tidak mampu memberikan jawaban yang tepat dan sejalan dengan pendapat ahli.	Siswa masih bingung dengan jawaban sendiri dan belum paham maksud dari mencantumkan menurut pendapat ahli

Dari informasi yang disajikan, terlihat bahwa dari lima indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, hanya tercapai sebanyak tiga indikator (60%). Oleh karena itu, masih terdapat dua indikator (40%) yang belum memenuhi standar minimal empat indikator (80%) yang diinginkan. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, terungkap bahwa penerapan pembelajaran dengan metode Problem Based Learning di kelas VIII belum mencapai tingkat pencapaian yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kelanjutan ke siklus II guna meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan mencapai indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Peningkatan kualitas pembelajaran melalui siklus II dilakukan sebagai tanggapan terhadap kekurangan yang teridentifikasi pada pembelajaran siklus I. Dalam siklus pertama, terdapat perbaikan yang signifikan yang diimplementasikan pada siklus kedua. Dalam konteks ini, motivasi dan antusiasme belajar siswa ditingkatkan, memotivasi mereka untuk lebih serius dan aktif selama proses belajar mengajar. Perubahan ini tercermin dari peran guru yang efektif sebagai fasilitator pembelajaran. Sejalan dengan upaya penyempurnaan, terjadi peningkatan signifikan dalam kualitas kegiatan pembelajaran, mencapai tingkat keberhasilan 100%. Persentase ini melebihi standar kinerja

variabel tindakan yang sebelumnya telah ditetapkan, yaitu setidaknya  $\geq 85\%$ . Peningkatan tersebut memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, yang tercermin dari hasil evaluasi selama proses pembelajaran. Sebanyak 38 siswa (95%) dari total 40 siswa mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis mereka. Detail pelaksanaan pembelajaran menggunakan Problem Based Learning dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada siklus II dapat diilustrasikan melalui diagram batang berikut ini: diagram batang disesuaikan dengan konteks dan isu pembelajaran

Kesimpulannya adalah bahwa terjadi peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran pada siklus II melalui implementasi metode Problem Based Learning dan perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Hasil analisis kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada siklus II menunjukkan bahwa sebanyak 38 siswa (95%) dari total 40 siswa berhasil mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi, sedangkan 2 siswa (5%) masih belum mencapai setidaknya 4 dari 5 indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi. Peningkatan ini mencerminkan bahwa penerapan metode pembelajaran Problem Based Learning secara efektif memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan siswa dalam mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Meskipun masih terdapat sejumlah siswa yang belum mencapai target minimal pada beberapa indikator, hasil ini menunjukkan perkembangan positif dalam peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa selama pelaksanaan siklus II.

**Tabel 2. Data Hasil Penelitian Siklus I dan II**

No	Siklus	Keterlaksanaan Pembelajaran		Kemampuan Berpikir Kritis	
		Deskriptor yang Muncul	Persentase	Siswa yang mampu berpikir kritis	Persentase
1	I	2	81	32	80%
2	II	3	100%	38	95%

Berdasarkan data yang telah disajikan, terlihat adanya peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II melalui penerapan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Hasil observasi pada siklus I menunjukkan persentase deskriptor sebesar (81%), dengan 29 dari total 36 deskriptor yang terimplementasi. Pada siklus II, terjadi peningkatan persentase deskriptor yang terimplementasi menjadi (100%), mencakup keseluruhan 36 deskriptor. Peningkatan ini memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Pada siklus I, terlihat bahwa 32 siswa (80%) dari total 40 siswa mampu berpikir tingkat tinggi, sementara 8 siswa (20%) belum mencapai kemampuan tersebut. Melalui perbaikan pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana 38 siswa (95%) dari total 40 siswa berhasil mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran Problem Based Learning telah berhasil meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas VIII dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

(PPKn). Peningkatan ini mencerminkan efektivitas perubahan dalam pendekatan pembelajaran terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

## Simpulan

Berdasarkan eksplorasi temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memberikan dampak positif yang tercermin dalam peningkatan mutu pembelajaran, baik dari segi proses maupun hasil. Peningkatan ini terlihat dari pertumbuhan persentase variabel tindakan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, persentase penerapan pembelajaran Problem Based Learning mencapai (81%), melibatkan 29 dari 36 deskriptor yang telah ditetapkan. Pada siklus II, terjadi peningkatan persentase menjadi (100%), melibatkan seluruh 36 deskriptor. Selain itu, terdapat peningkatan signifikan pada variabel harapan dari siklus I ke siklus II. Persentase kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I mencapai (80%), melibatkan 32 siswa dari total 40 siswa. Pada siklus II, terjadi peningkatan menjadi (95%), melibatkan 38 siswa dari 40 siswa yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran PPKn berhasil meningkatkan mutu pembelajaran, sebagaimana tercermin dari peningkatan persentase variabel tindakan dan kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas perubahan dalam pendekatan pembelajaran terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

## Referensi

- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70.
- Fatmawati, H., Mardiyana, & Triyanto. (2014). Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat. *Elektronik Pembelajaran Matematika*, 2(9), 889–910. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/WSZA9>
- Haryati, T., & Khoiriyah, N. (2017). Analisis Muatan Nilai Karakter Dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Smp Kelas VIII. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15493>
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(3), 418–430. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Oktaviana, D., Dewi, D. A., & Ournamasari, Y. F. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Memerangi Hoaks. *Ppkn.Org*, 5, 7698–7704. <https://www.jptam.org/cgi-sys/suspendedpage.cgi>
- Peraturan Pemerintah RI. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah RI. (2013). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan. In Sekretariat Negara.
- Saputra, L. S., Rohayani, I., & Salikun. (2017). *Buku Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. CV PUTRA NUGRAHA.
- Siregar, S. N., Siregar, N., Larastiti, C. A., Nurdin, H. A., Kiroma, H., Lestari, E., & Lina, A. (2022). Meta Analisis Penerapan Model Problem Base Learning pada Jenjang Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 183–192. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.443>
- Sulianti, A., & Murdiono, M. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 165–175.
- Sumaryatun. (2016). Penerapan Metode Inkuiri Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ipa Siswa Kelas Iv Sd Negeri 2 Metro Barat Tahun Ajaran 2010/2011. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu*

Pendidikan, 1(1), 121–134.

Wina, S. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Pertama). Prenadamedia Group.

Winanto, A., & Makahube, D. (2016). Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas 5 Sd Negeri Kutowinangun 11 Kota Salatiga. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 119. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p119-138>

Yulianti, D., Pratiwi, I., & Dwijananti, P. (2017). Membangun Karakter Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Instruction Berbantuan Lks Berpendekatan Scientific Materi Kalor Dan Perubahan Wujud. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 6(2), 64–73. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej/article/view/16077>

Yusuf, I. M. (2018). Implementasi Modifikasi Permainan Bola Basket Terhadap Hasil Belajar Siswa. Universitas Pendidikan Indonesia.